

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan arus globalisasi dan inovasi teknologi dewasa ini merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Transformasi digital telah menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh, melingkupi sektor ekonomi, sosial-kemasyarakatan, politik, serta kebudayaan. Seiring dengan hal tersebut, adopsi teknologi dalam struktur masyarakat terus menunjukkan kenaikan yang konsisten dari waktu ke waktu. Secara historis, perkembangan ini bermula dari peralatan prasejarah yang sederhana, berkembang menjadi mesin uap pada era revolusi industri, hingga mencapai puncaknya pada abad ke-21 melalui kemajuan elektronika, komputer, dan komunikasi. Saat ini, teknologi bukan lagi sekadar alat penunjang, melainkan dunia kehidupan teknologis yang memediasi hampir seluruh aktivitas manusia, baik dalam bekerja, belajar, maupun berinteraksi.¹

Salah satu alat teknologi sebagai media komunikasi yang berkembang dan digunakan secara masif oleh manusia yakni *smartphone*.² *Smartphone* adalah sebuah perangkat nirkabel yang memuat fitur-fitur menarik dan aplikasi-aplikasi canggih. Sasaran utama pemakaian *smartphone* ialah pemanfaatan internet. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) pada 2024 menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa.³ Mayoritas pengguna berada pada rentang usia 19-34 tahun (49,52%), yang dikategorikan sebagai generasi Z.⁴

¹ Bayu Tonngo dkk, *Pendidikan Karakter dan Perkembangan Teknologi* (Maumere: Moya Zam Zam, 2022), hlm. 21.

² *Smartphone* adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas dan merupakan perangkat mobile yang cerdas dan dapat melakukan berbagai fungsi, seperti media komunikasi (telepon dan sms), internet, aplikasi, multimedia, dan kamera.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Survei Internet APJII 2025", <https://share.google/Lzd1mj8h2y6Jul4Cq>, diakses 29 Maret 2026.

⁴ Andi Cahyadi, "Gambaran Fenomena Fear Of Missing Out Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Widya Warta* 5. 2 (2021), hlm. 146.

Kelompok ini biasa disebut sebagai *native digital*, yakni generasi yang hadir tanpa mengenal batasan antara dunia maya dan dunia nyata.⁵

Pemanfaatan layanan media sosial yang tinggi dipengaruhi oleh aspek fungsional internet itu sendiri. Internet menjadi media bagi para pengguna *smartphone* untuk berselancar di berbagai program dan aplikasi. Media sosial memudahkan pengguna untuk memperoleh informasi aktual, menyerap pengetahuan baru, dan terlibat langsung dalam gaya hidup yang sedang trending. Pengguna dapat menemukan sisi lain kehidupan yang tidak didapatkannya dalam pengalaman langsung di kehidupan nyata. Meskipun demikian, penggunaan media sosial juga dapat berdampak negatif bagi karakter dan perkembangan diri pengguna. Penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan integritas diri seperti edukasi digital dan kontrol diri, dapat menyebabkan dampak negatif bagi karakter pengguna. Salah satu fenomena psikososial yang muncul akibat praktik bermedia sosial yang keliru adalah fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO).

Secara terminologis, FoMO dapat diartikan sebagai kecemasan sosial yang dipicu oleh perasaan waswas seorang individu ketika menganggap pihak lain sedang merasakan pengalaman yang lebih berharga.⁶ FoMO merupakan perasaan takut tertinggal akan sesuatu dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, bukan hanya dalam dunia digital. Namun demikian, media sosial memperkuat kehadiran FoMO dengan menyediakan platform digital yang canggih seperti, instagram, tiktok, dan facebook. Keberadaan media sosial yang menjadi pusat interaksi modern mempercepat penyebaran fenomena ini, di mana pengguna terus-menerus terpapar gambaran kehidupan orang lain yang tampak lebih menarik. Informasi-informasi aktual pada media sosial menciptakan tekanan sosial bagi pengguna untuk merasa selalu terhubung. Pengguna merasa harus menyaksikan setiap aktivitas dan pengalaman hidup orang lain pada media sosial. Perasaan ini juga memiliki kaitan erat dengan kesejahteraan psikologis individu. FoMO dapat meningkatkan perasaan cemas, ketidakpuasan hidup, serta depresi.

⁵*Ibid.*, hlm. 147.

⁶ *Ibid.*, hlm. 149.

Fenomena FoMO terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dalam bermedia sosial, seperti kebutuhan akan kompetensi, kebutuhan otonomi, dan kebutuhan akan keterhubungan. Pola perilaku FoMO sangat rentan terjadi pada individu dan kelompok yang menggunakan media sosial secara terus menerus. Pengelompokan tersebut secara langsung menyatakan generasi Z sebagai salah satu kelompok yang dapat terjerumus dalam praktik tersebut. Hampir keseluruhan hidup mereka dipengaruhi oleh teknologi. Dengan demikian, sudah hampir pasti bahwa praktik tindakan FoMO juga terjadi pada kelompok kategorial para calon imam. Berdasarkan pengamatan penulis, gejala FoMO juga mulai menginfeksi lingkungan formasi calon imam, sebuah konteks yang unik karena melibatkan pola hidup berasrama dengan aturan tertentu. Sementara kajian FoMO pada remaja umum telah banyak dilakukan, penelitian dalam konteks formasi calon imam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku FoMO dalam kehidupan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret merupakan institusi yang berfokus pada persiapan dan pembinaan calon imam diocesan.⁷ Proses pendidikan di lembaga ini berlandaskan pada empat pilar utama pembinaan, yang mencakup pematangan kepribadian, pendalaman spiritualitas, peningkatan kapasitas intelektual, serta keterampilan kegembalaan.

Aspek pertama, yakni pembentukan kepribadian, berfungsi sebagai fondasi utama bagi seluruh proses formasi. Pendampingan pada tahap ini difokuskan untuk mengantar calon imam pada tingkat kedewasaan manusiawi yang utuh, yang tercermin melalui kejujuran, rasa percaya diri, kestabilan emosi dan afeksi, serta perilaku yang luhur. Aspek kedua berfokus pada formasi spiritualitas, sebuah pendampingan kerohanian yang menjadikan pribadi Yesus Kristus Sang Imam Agung sebagai model utama. Pembinaan ini diarahkan agar para calon imam mampu mencapai kedewasaan spiritual. Aspek ketiga, intelektualitas ialah pembentukan diri para calon imam agar mencapai kematangan intelektual. Aspek

⁷ Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, "*Statuta. Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret*", *Manuskrip* (Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan st. Petrus Ritapiret, 2020), hlm. 2.

keempat adalah pastoralitas, yang menjadi muara dari seluruh rangkaian pembinaan. Orientasi ini bertujuan membekali calon imam dengan kecakapan pastoral yang memadai, yang diwujudkan melalui kemampuan berkolaborasi, keluwesan dalam bersosialisasi, serta keterlibatan aktif di tengah kehidupan bermasyarakat.⁸

Pola pendampingan berdasarkan keempat aspek tersebut merupakan tanggung jawab setiap calon pelayan tertaahbis, para pembina di Seminari Tinggi, para Waligereja, para pastor paroki, dan segenap umat. Pendidikan dan pembinaan ini dijalankan melalui suatu pola pendampingan yang teratur dan terarah. Perangkat aturan serta kebijakan-kebijakan yang berlaku di seminari, digariskan dalam sidang staf pendidik setelah mendengar usul-saran para pejabat inti seminari dan dengan berpedoman pada petunjuk-petunjuk para Waligereja Provinsi Gerejawi Ende.⁹ Perangkat tersebut senantiasa diupayakan demi keberlangsungan pembinaan yang efektif dan selalu terbuka pada situasi serta tuntutan perkembangan zaman yang semakin modern.

Salah satu aturan formasi yang menjadi rujukan tulisan karya ilmiah ini ialah terkait penggunaan media komunikasi *smartphone* secara bebas oleh para calon imam. Peraturan ini disesuaikan dengan tingkat pengembangan teknologi yang lebih canggih saat ini. Penggunaan *smartphone* dalam kerangka formasi calon imam merupakan manifestasi model aturan yang berdaya aktual sesuai tuntutan zaman serta media pembentukan diri para calon imam yang modern dan transformatif. Calon imam mampu memperoleh pengetahuan, mentransformasi diri dengan informasi-informasi aktual, serta berkembang secara modern.

Namun, dalam hal lain, penggunaan *smartphone* secara serentak juga berdampak negatif dalam proses pembinaan tersebut. Kekeliruan dalam penggunaan *smartphone* dapat menimbulkan praktik FoMO. Widiayanti menyatakan bahwa pemanfaatan *smartphone* yang tanpa batas oleh pengguna menuntut mereka untuk terlibat dalam dunia digital seperti mengikuti tren yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 52-55.

⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

sedang berkembang.¹⁰ Kecenderungan tersebut juga dapat dialami oleh calon imam dalam proses penggunaan media sosial. Selain itu, dalam tingkatan yang lebih serius, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol oleh calon imam tidak hanya menimbulkan efek candu, tetapi bahkan menimbulkan perasaan khawatir dan cemas ketika tidak terhubung dengan media sosial. Calon imam akan merasa takut jika melewatkan bagian tertentu dari kehidupan online. Gejala ini akan membawa dampak buruk bagi pola pembinaan calon imam, seperti daya reflektif spiritual calon imam menurun, kehidupan sosial dengan sesama menjadi terganggu, dan munculnya perilaku indisipliner.

Berkaitan dengan situasi tersebut, penulis hendak melakukan kajian yang mendalam tentang FoMO pada calon imam dan menghubungkannya dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penulis menilai bahwa pola perilaku tersebut akan dianalisis secara baik dan luas jika ditelaah menurut perspektif Abraham Maslow. Abraham Maslow merupakan salah seorang tokoh dalam kelompok psikologi yang muncul sebagai penggagas aliran psikologi humanistik setelah perang dunia ke 2. Aliran ini lahir sebagai reaksi kritis terhadap pendekatan mekanistik dalam psikologi yang sebelumnya didominasi oleh pemikiran Freudianisme dan behaviorisme. Abraham Maslow memiliki peran sentral dalam memprakarsai lahirnya pendekatan baru ini, yang kemudian dikenal sebagai psikologi humanistik. Dalam teorinya, Maslow memetakan hierarki kebutuhan dasar manusia ke dalam lima tingkatan utama: kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), rasa aman (*safety needs*), kasih sayang dan kepemilikan (*belongingness and love needs*), penghargaan (*esteem needs*), serta aktualisasi diri (*self-actualization needs*).¹¹

Kelima bentuk kebutuhan menurut Maslow diatas dapat dikaitkan dengan fenomena FoMO pada calon imam. Penulis menilai bahwa perilaku FoMO pada kalangan calon imam berkaitan erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam ruang digital. Penulis hendak menjadikan teori kebutuhan

¹⁰ Widiyanti dkk, "Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, 1 (2024), hlm. 54.

¹¹ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 39.

dasar ini sebagai pisau analisis untuk menelaah perilaku FoMO oleh calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji fenomena FoMO dalam konteks formasi calon imam, yang belum banyak diteliti dalam kajian psikologi maupun filsafat di Indonesia. Dengan demikian, kajian penulis atas masalah tersebut berjudul: **KEBUTUHAN DAN KECEMASAN: ANALISIS FENOMENA FOMO (FEAR OF MISSING OUT) DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN ST. PETRUS RITAPIRET BERDASARKAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan persoalan yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini: **Bagaimana fenomena FoMO pada calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dapat dianalisis berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.** Ada beberapa titik acuan yang akan dibahas dan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya yakni:

1. Apa saja bentuk perilaku FoMO pada calon imam?
2. Bagaimana teori hierarki kebutuhan menurut Abraham H. Maslow menjelaskan perilaku FoMO tersebut?
3. Kebutuhan apa yang paling dominan memengaruhi perilaku FoMO pada calon imam?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini terbagi dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini ialah menganalisis fenomena FoMO pada calon imam berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, menganalisis bentuk perilaku FoMO pada calon imam.

Kedua, mengkaji konsep dan teori hierarki kebutuhan Abraham H. Maslow.

Ketiga, penulisan skripsi ini bertujuan untuk melakukan tinjauan kritis dan menganalisis kebutuhan apa yang paling dominan memengaruhi perilaku FoMO pada calon imam.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah metode studi kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan fenomena FoMO, konsep dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dan Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Metode penelitian lapangan merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif berupa kuisioner dan wawancara. Penelitian ini menggunakan desain *mixed method* tipe *explanatory sequential*, di mana data kuantitatif melalui kuisioner skala Likert dianalisis terlebih dahulu, kemudian diperdalam melalui wawancara.¹² Populasi dalam penelitian ini adalah para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹³ Jumlah sampel yang ditetapkan adalah 70 responden untuk memastikan keterwakilan data yang memadai dalam analisis deskriptif.

Kuisioner dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 70 responden di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuisioner ialah Likert 1-5. Data yang diperoleh dari 70 responden tersebut akan mendukung hasil penelitian, dengan menyertakan informasi yang lengkap, kuat, serta dapat diuji. Angket yang diberikan kepada

¹² Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method* (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 99.

¹³ *Ibid.*, hlm. 181.

responden berupa pernyataan-pernyataan tertentu berkaitan dengan tema tulisan ilmiah ini. Selanjutnya, wawancara akan dilakukan kepada narasumber yang merupakan orang-orang yang berkompeten dalam ilmu komunikasi seperti formator dan beberapa calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Hasil dari angket dan wawancara ini digunakan penulis untuk membuktikan gejala dan praktik FoMO oleh calon imam serta menganalisis data-data tersebut dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Instrumen diuji melalui proses *expert judgement* atau konsultasi mendalam dengan dosen pembimbing untuk memastikan setiap butir pernyataan telah selaras dengan indikator teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selanjutnya, instrumen dievaluasi berdasarkan konsistensi internal untuk memastikan bahwa hasil pengukuran tetap stabil dan dapat diandalkan sebagai alat ukur penelitian.

Penulis menggunakan dua model teknik analisis. Pertama, teknik deskriptif statistik yakni untuk mengolah skor dari kuesioner. Data disajikan dalam bentuk diagram untuk menentukan tingkat kategori FoMO responden. Kedua, yakni teknik analisis tematik untuk menelaah data kualitatif seperti wawancara.¹⁴ Teknik ini mencakup tiga langkah yakni, reduksi data, kategorisasi (*coding*), dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memilih data inti dari hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap *coding*, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan Maslow. Kemudian, pada tahap interpretasi, peneliti menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan lapangan dan data kuantitatif dengan kerangka teoretis psikologis-filosofis.

Dengan demikian, penulis dapat mengukur seberapa besar perbandingan tingkat kebutuhan dan kecemasan perilaku FoMO pada calon imam. Penelitian ini cukup relevan dengan situasi konkret yang terjadi di lingkungan formasi dan dapat membantu semua elemen lembaga untuk menentukan kebijakan yang sesuai dan berdampak positif bagi iklim formasi.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 97-98.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini terangkum dalam lima bab.

1. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.
2. Bab kedua akan memuat informasi umum tentang Seminari Tinggi Interdiokesan St. Ritapiret sebagai lokus penelitian. Kajian-kajian tersebut berupa sejarah singkat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, aspek-aspek pembinaan calon imam, dan tingkatan formasi calon imam. Dalam bab kedua ini, peneliti hendak menelaah perilaku FoMO pada calon imam dengan konteks tersebut. Penjelasan mengenai fenomena FoMO juga termuat dalam bab ini berupa pengertian, faktor-faktor penyebab FoMO, ciri-ciri perilaku FoMO, dampak FoMO, dan upaya pencegahan FoMO.
3. Bab ketiga akan memaparkan profil Abraham H. Maslow dan membahas teori hierarki kebutuhan.
4. Bab keempat memuat kajian dan analisis data perilaku FoMO pada calon imam berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham H. Maslow.
5. Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam karya tulis dan menyertakan usul dan saran.